

BAB II

TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING

II.1. Akuntansi Biaya

II.1.1. Pengertian akuntansi biaya

Mulyadi (2003), berpendapat:

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambil keputusan yang lain.

Sedangkan Firdaus dan Wasilah (2009), berpendapat:

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

II.1.2. Peran Utama Akuntansi Biaya

Ada dua peran utama akuntansi biaya diantaranya sebagai berikut:

- a. Memfokuskan kegiatan pengolahan informasinya untuk memenuhi kebutuhan *customer*. Jika di dalam manajemen tradisional, *customer* informasi yang di hasilkan oleh akuntansi biaya adalah pihak luar perusahaan, dalam manajemen kontemporer, pemakai utama informasi yang dihasilkan oleh akuntansi biaya adalah manajemen dan karyawan yang menggunakan tiga paradigma: *customer value*, *continuous improvement*, dan *organizational system*.
- b. Menyediakan informasi biaya yang memungkinkan manajemen dan karyawan untuk mengelola aktivitas, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan

improvement berkelanjutan terhadap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk/jasa, sehingga mampu menghasilkan keluaran secara *cost effective*.

II.2. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

II.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi (Mulyadi,2003).

III.2.2. Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional membuat distorsi biaya sering terjadi sehingga keputusan yang diambil manajemen menjadi tidak tepat, hal ini disebabkan karena:

1. Penggunaan jam kerja langsung satu-satunya alat untuk dasar alokasi biaya overhead pada produk.
2. Margin laba sulit dijelaskan.
3. Titik berat hanya pada fase produksi, tidak termasuk desain dan distribusi.
4. Biaya fase desain dan distribusi masuk pada biaya periode.

II.3. Activity Based Costing System

II.3.1. Pengertian Activity Based Costing System

Mulyadi (2003), berpendapat:

Activity Based Cost System adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk

memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

II.3.2. Kekuatan dan kelemahan *Activity Based Costing*(ABC)

Firdaus dan Wasilah (2009) menyatakan kelebihan dari sistem ABC adalah sebagai berikut:

1. Biaya produk yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar.
2. Biaya ABC memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya.
3. Sistem ABC mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya, sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.
4. Sistem ABC mengakui kompleksitas dari diversitas proses produksi modern yang banyak berdasarkan transaksi / *transaction based*.
5. Sistem ABC juga member perhatian atas biaya variable yang terdapat dalam biaya tidak langsung.
6. Sistem ABC juga cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai obyek biaya. Baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

Walaupun penerapan sistem ABC memiliki banyak keuntungan tetapi penerapan tersebut tidak membuat seluruh biaya akan mudah dibebankan kepada

objek biayanya dengan mudah. Hal ini disebabkan karena biaya- biaya yang dikelompokkan dalam sustaining level ketika dialokasikan sering kali juga menggunakan dasar yang bersifat arbiter. Misalnya, biaya keamanan pabrik merupakan contoh dari sustaining level, ketika membebankan hal tersebut pada objek biaya yang berupa produk, maka mungkin digunakan pendekatan arbiter, seperti berdasarkan jumlah jam kerja tenaga kerja dengan alasan semakin lama proses produksi maka membutuhkan jasa keamanan yang semakin besar.

II.4. *Time Driven Activity Based Costing(TDABC)*

II.4.1. *Pengertian Time Driven Activity Based Costing*

Waktu merupakan salah satu dimensi yang membatasi seluruh rangkaian hidup (3 dimensi yang membatasi: waktu, ruang dan gerak). Dalam sistem proses produksi, seluruh aktivitas selalu dipengaruhi dan dibatasi oleh waktu. Upah tenaga kerja, pemakaian utilitas, depresiasi dan lain sebagainya, merupakan kompensasi atas penggunaan waktu oleh manusia maupun oleh mesin dan peralatan yang digunakan. Sehingga waktu merupakan salah satu kendali yang dapat digunakan dalam melakukan analisa dan implementasi TDABC.

Time Driven adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghindari berbagai kesulitan dalam melakukan implementasi ABC.

Metoda Time-Driven Activity-Based Costing memiliki dua parameter, yaitu:

1. Pembebanan biaya untuk setiap unit waktu yang digunakan sumber daya yang tersedia dalam memenuhi kapasitas yang tersedia sesuai dengan aktivitas

perusahaan/bisnis. (Total pengeluaran Overhead dibagi dengan total jam kerja karyawan yang digunakan/tersedia).

2. Penilaian dari unit waktu yang digunakan dalam setiap aktivitas: berapa banyak waktu yang digunakan dalam menyelesaikan satu unit produk pada setiap aktivitas (hal ini didasarkan pada hasil perkiraan atau pengamatan langsung).

II.4.2. Kelebihan dan Kelemahan *Time Driven Activity Based Costing*

Keuntungan dari *Time Driven Activity Based Costing* adalah *TDABC* memperpendek waktu mengumpulkan data, hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu berdasarkan waktu. Sedangkan kelemahan dari *Time Driven Activity Based Costing* adalah kesalahan estimasi waktu yang dilakukan dalam menghitung waktu pada setiap sumber daya.

II.4.3. Perbandingan antara *TDABC*, *ABC* dan sistem perhitungan biaya tradisional.

Perbedaan umum antara *TDABC*, *ABC System* dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. *ABC System* merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam *ABC System*, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sebaliknya, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap apabila departemen atau pusat biaya lain dibuat (Carter, 2009). *TDABC* juga memiliki sistem perhitungan dua tahap namun

yang membedakan *TDABC* dengan yang lainya adalah *cost driver* yang digunakan adalah penggerak waktu. *TDABC* dan *ABC System* memiliki kesamaan hal yang paling membedakan adalah pada penetapan *cost driver* dan pada *TDABC* tidak menggunakan klasifikasi aktivitas.

II.5. Aktivitas

II.5.1. Pengertian Aktivitas

Armanto Witjaksono (2006), berpendapat:

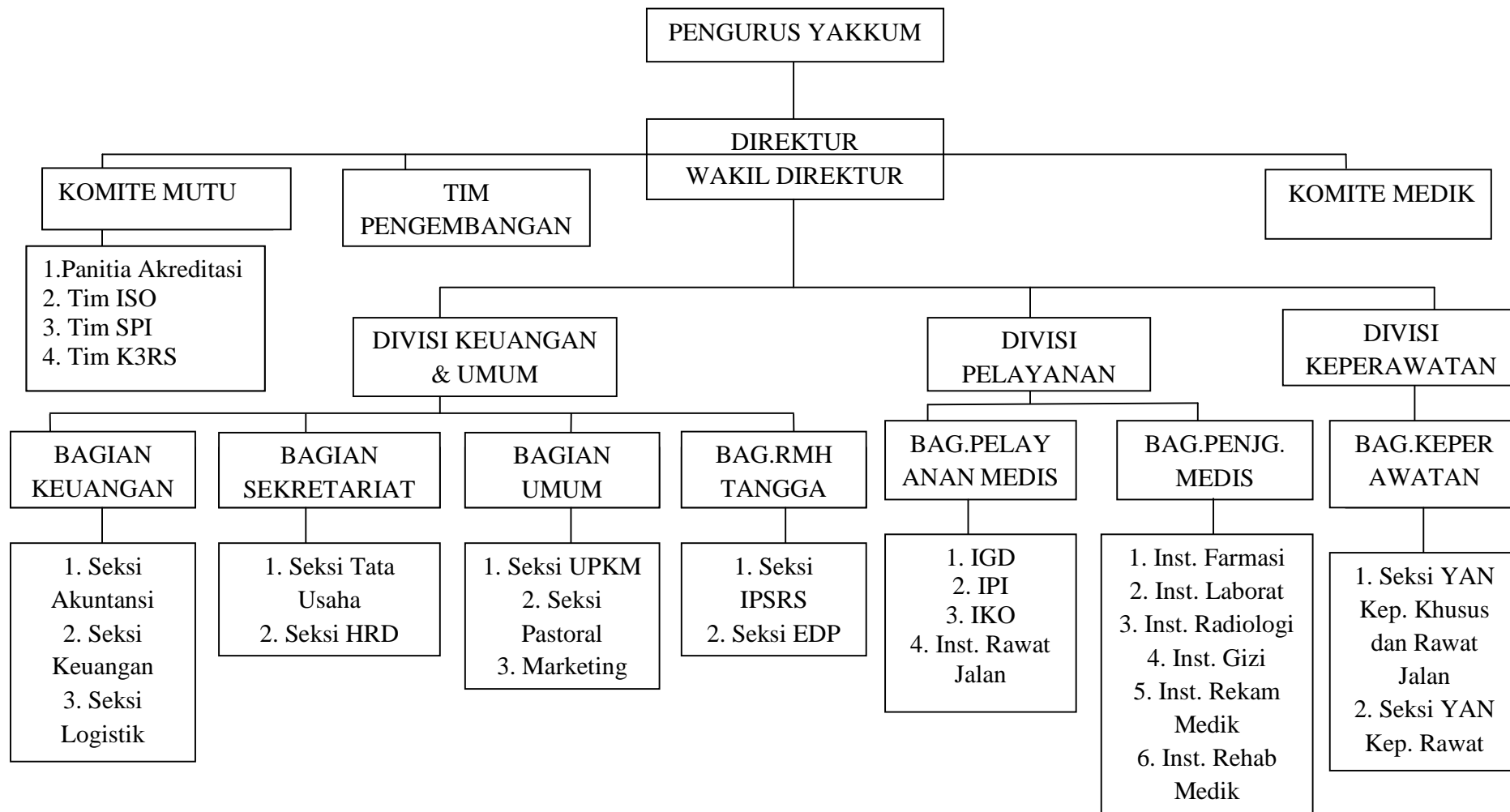
Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.

Sedangkan Supriyono (2002), berpendapat:

Aktivitas adalah kombinasi manusia, teknologi, bahan mentah, metode dan lingkungan yang memproduksi produk atau jasa tertentu.

II.6. Cost Driver

Cost driver merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. Dalam *TDABC cost driver* yang digunakan adalah driver waktu.



Gambar 3.1. Struktur Organisasi RS Yakkum Purwodadi